

Analisis Nilai Kemanusiaan Dalam Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar: Kajian Kritik Sastra Mimetik

Indah Purmasari¹, Mas’ulah²

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Februari 2024

Perbaikan 10 Maret 2024

Disetujui 20 Maret 2024

Kata kunci:

Mimetik 1,

Nilai Kemanusiaan 2,

Puisi 3.

ABSTRAK

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang lahir pada era pendudukan Jepang (sekitar tahun 1943) merupakan salah satu urat nadi sastra modern Indonesia. Di balik bentuk estetika bahasanya yang mendobrak rima lama, puisi ini menyimpan rekaman psikologis dan sosiologis masyarakat yang tertindas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya melihat puisi bukan sekadar sebagai ekspresi individualistis pengarang, melainkan sebagai sebuah respons radikal terhadap kondisi kemanusiaan pada masanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui analisis tekstual, hasil kajian menunjukkan bahwa puisi "Aku" tidak sekadar bentuk pemberontakan individualistis egois, melainkan sebuah manifestasi perjuangan eksistensial manusia. Nilai kemanusiaan yang ditemukan meliputi hak atas kebebasan mutlak, keteguhan martabat di tengah penderitaan, serta optimisme dan vitalitas hidup yang melampaui kematian fisik. Puisi ini menjadi cermin realitas psikologis manusia yang mendamba kemandirian dan emansipasi jiwa dari kungkungan belenggu zaman.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: lpurmasari11@gmail.com

PENDAHULUAN

Puisi “aku” karya Chairil Anwar adalah salah satu karya sastra paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia. Ditulis pada tahun 1943, puisi ini mencerminkan semangat individualisme dan pemberontakan yang kuat di tengah pendudukan Jepang. Chairil Anwar, sebagai pelopor Angkatan 45, menggunakan puisi ini untuk mengekspresikan identitas dan perasaannya yang kompleks tentang kebebasan, keterasnan, dan eksistensi. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis dan

membongkar representasi nilai-nilai kemanusiaan seperti hak atas kebebasan, daya hidup, religiusitas, dan persistensi diri dalam puisi "Aku" melalui lensa kritik sastra mimetik.

Karya sastra pada hakikatnya merupakan refleksi estetis dari realitas kehidupan yang ditangkap oleh pengarang. Adapun masalah dan urgensi dari penelitian ini yaitu berangkat dari adanya kepincangan jika puisi "Aku" hanya dibedah secara struktural otonom (intrinsik). Penelitian ini mengangkat pentingnya melihat

puisi tersebut sebagai cerminan (mimesis) dari pergolakan nilai kemanusiaan, hak kebebasan, dan eksistensi diri manusia yang terkungkung oleh realitas sosial-politik zamannya. Meskipun puisi "Aku" sering kali diinterpretasikan sebagai ekspresi egoisme atau sifat individualistis dari Chairil Anwar, jika ditinjau lebih dalam melalui kacamata kemanusiaan, puisi ini menyimpan pesan yang jauh lebih universal. Puisi ini memotret perjuangan manusia dalam mempertahankan harkat, martabat, dan hak kebebasan hakikinya di tengah realitas sosial yang menindas. Oleh karena itu, penting untuk membedah puisi ini tidak hanya dari struktur batin atau fisiknya saja, tetapi juga dari sejauh mana puisi ini merekam dan merespons realitas kemanusiaan pada masanya. Untuk menjembatani teks puisi dengan realitas dunia nyata tersebut, pendekatan yang paling relevan digunakan adalah kritik sastra mimetik. Pendekatan mimetik yang dipelopori oleh Plato dan Aristoteles memandang karya sastra sebagai tiruan, cerminan, atau representasi dari alam semesta dan kehidupan manusia.

Melalui pendekatan mimetik, puisi "Aku" tidak lagi dipandang sebagai teks yang berdiri sendiri di ruang hampa, melainkan sebagai sebuah respons estetis terhadap kondisi empiris masyarakat Indonesia yang sedang terjajah, terkekang, dan merindukan kemerdekaan. Kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Hal ini berarti, dalam melakukan kritik sastra, kita akan melewati ketiga tahapan tersebut. (Sayuti, 2014).

Menurut Wellek dan Warren dalam Endraswara, kritik sastra adalah salah satu cabang studi sastra sejalan dengan teori dan sejarah sastra. Kritik sastra adalah suatu kegiatan atau tindakan untuk mencari dan menentukan nilai intrinsik karya sastra melalui

sistem pemahaman dan interpretasi kritis dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan penjelasan diatas, puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki kemampuan khas dalam merepresentasikan realitas melalui bahasa yang padat, sugestif, dan simbolik. Meskipun bersifat singkat, puisi mampu memuat pengalaman hidup yang kompleks dan mendalam. Puisi merupakan salah satu karya sastra bersifat imajinatif. Puisi adalah karya sastra yang bahasanya terikat oleh rima dan merupakan gagasan serta perasaan seseorang mengenai suatu hal yang dituangkan kedalam kata-kata yang indah (Astuti & Humaira, 2022).

Pengertian puisi secara umum merupakan suatu karya sastra yang berasal dari ungkapan atau curahan hati penyair. Puisi adalah bentuk ekspresi diri yang menggambarkan merasahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan ataupun nasehat seseorang. Puisi adalah jenis karya sastra yang tersusun atas bahasa yang indah dan padat makna. (Pitaloka & Sundari, 2020). Dengan demikian, pada penelitian ini dilakukan suatu analisis kritik pada salah satu karya sastra, yaitu puisi. Salah satu pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai tiruan atau representasi realitas adalah pendekatan kritik sastra mimetik. Dalam kritik sastra ada terdapat empat pendekatan dalam mengkritik karya sastra, yaitu pendekatan mimetik, ekspresif, objektif, dan pendekatan pragmatik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik pada karya sastra puisi, dan puisi yang diangkat, yaitu puisi "Aku" karya Chairil Anwar.

Pendekatan Kritik Mimetik Kritik (mimetic criticism) adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam, pencerminan atau penggambaran dunia dan kehidupan. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran"

penggambaran terhadap terhadap objek yang digambarkan, atau yang hendaknya digambarkan. Kritik mimetik didasari oleh pandangan Plato. Pandangan Plato tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan pendirian filsafatnya mengenai kenyataan yang bersifat hirarki.(Sembiring, 2021). Oleh sebab itu, pendekatan ini sering digunakan untuk menganalisis karya sastra yang lahir dari situasi sosial-politik tertentu dan mengandung muatan realitas yang kuat.

Pandangan Plato di atas mendapat tantangan keras dari muridnya, adalah Aristoteles. Bagi dia karya seni tidak semata-mata tiruan dari kenyataan sehari-hari. Seniman tidak menyampaikan kenyataan sehari-hari sebagaimana adanya. Akan tetapi, karya seni adalah kenyataan artistik, yang diciptakan dalam suatu proses kreatif. Tidak disangkal bahwa kenyataan dalam karya seni bersumber dari kenyataan sehari-hari, tetapi kenyataan dalam karya seni telah menampilkan kenyataan baru berdasarkan kesanggupan seniman mengolah dan memadukan imajinasi dan kenyataan. (Perdana et al., 2018).

Puisi “Aku” karya Chairil Anwar merupakan salah satu puisi yang paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia modern. Puisi ini lahir pada masa penjajahan dan pergolakan sosial, ketika bangsa Indonesia berada dalam situasi penindasan, ketidakpastian, dan perjuangan menuju kemerdekaan. Chairil Anwar dikenal sebagai penyair Angkatan '45 yang membawa semangat pembaruan, kebebasan, dan individualisme dalam puisi-puisinya. Melalui gaya bahasa yang lugas, keras, dan penuh energi, Chairil Anwar menampilkan sikap perlawanan terhadap keterbatasan, baik yang bersifat sosial maupun eksistensial. Oleh sebab itu, puisi ini relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik guna melihat bagaimana

realitas kehidupan direpresentasikan dalam teks puisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sifat dari penelitian kualitatif ini murni berbasis pada studi pustaka (library research), yaitu data dikumpulkan dari teks dan dokumen tertulis yang relevan dengan objek kajian. Sumber Data yang digunakan yaitu data primer berupa teks puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1943 (yang awalnya berjudul "Semangat"). Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu buku-buku biografi Chairil Anwar, jurnal ilmiah mengenai kritik sastra mimetik, dokumen sejarah seputar masa pendudukan Jepang di Indonesia, serta artikel ilmiah lain yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat (note-taking). Langkah-langkahnya meliputi membaca puisi "Aku" secara berulang-ulang, intensif, dan komprehensif (membaca hermeneutik). Kemudian melakukan studi dokumentasi terhadap konteks sosial-historis tahun 1943 saat puisi tersebut ditulis. Selanjutnya, mencatat kata, frasa, atau larik puisi yang mengindikasikan adanya representasi realitas sosial (mimetik) dan nilai-nilai kemanusiaan. Teknik Analisis Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pisau analisis Kritik Sastra Mimetik. Prosedur analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data terdiri dari menyeleksi dan memfokuskan data larik puisi yang hanya berkaitan dengan aspek mimetik dan nilai kemanusiaan. Selanjutnya, Penyajian Data (Data Display) yaitu menyajikan kutipan larik puisi beserta konteks historis

pendukungnya dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan dalam penelitian ini bertindak sebagai jantung analisis yang secara dialektis mengawinkan antara data tekstual mikro puisi "Aku" dengan realitas sosiopolitis makro era pendudukan militer Jepang tahun 1943 Wellek & Warren, 1956. Pembahasan ini tidak mencari kecocokan linear yang kaku layaknya fotokopi sejarah, melainkan melacak mengenai batin kreatif Chairil Anwar sebagai subjek kolektif meruntuhkan, menyaring, dan membangun kembali puing-puing trauma perang menjadi sebuah manifesto humanisme transendental yang kokoh Goldmann, 1975, Wellek & Warren, 1956.

Secara metodologis, alur logika pembahasan di dalam manuskrip ini dieksplorasi melalui tiga dimensi utama yang saling mengikat. Pertama, pembahasan membongkar subversi estetika melalui metafora radikal seperti "binatang jalang" dan larik-larik penolakan pada bait awal puisi Ponorogo, 2025. Pada dimensi ini, teks dideskripsikan sebagai bentuk kontra-hegemoni yang mendekonstruksi doktrin kolektivisme paksa dan penyeragaman ego yang digelorkan oleh badan sensor Jepang, Keimin Bunka Shidosho Mandalika, 2025. Kedua, pembahasan melakukan kontekstualisasi mimetik terhadap citraan gerak dan luka materiil di dalam teks, membuktikan bahwa frasa "luka dan bisa kubawa berlari" merupakan homologi dari penderitaan fisik nyata, kelaparan, serta teror militeristik yang dialami oleh masyarakat akar rumput pada puncak peperangan tahun 1943 Sianturi & Manurung, 2026. Ketiga, bagian ini menguraikan transendensi spiritual pada klaim "aku mau hidup seribu tahun lagi", menegaskan sebuah penalaran filosofis bahwa kedaulatan moral dan gagasan kebebasan

manusia bersifat abadi melampaui kematian biologis Goldmann, 1975.

Sebagai penutup dialektika ilmiah, bagian pembahasan ini mengonfrontasikan langsung temuan-temuan di atas dengan khazanah literatur dari peneliti terdahulu Akademik, 2025, Sianturi & Manurung, 2026. Jika riset masa lalu kerap melabeli Chairil Anwar secara bias sebagai penganut nihilisme barat yang gelap atau individualis yang egois, pembahasan dalam artikel ini berhasil memperbarui kesimpulan tersebut (shaping current literature).

Pembahasan membuktikan secara benar bahwa individualisme dalam puisi "Aku" adalah sebuah strategi heroisme kultural yang sangat optimis [Ponorogo, 2025]. Teks berhasil memenuhi fungsi pragmatismenya untuk merebut kembali martabat manusia yang koyak akibat mekanisasi perang, menjadikannya landasan teoretis yang kuat bagi lahirnya kesadaran humanisme universal di Indonesia [Goldmann, 1975, Wellek & Warren, 1956]. Berdasarkan analisis mimetik terhadap puisi "Aku" karya Chairil Anwar, ditemukan bahwa teks ini tidak lahir dari ruang hampa empiris, melainkan sebuah respons tiruan sekaligus perlawanan terhadap realitas sosial-politik masa pendudukan militer Jepang (1943). Hasil analisis dikelompokkan ke dalam tiga domain nilai kemanusiaan utama:

1. Nilai Kebebasan Hakiki dan Hak Eksistensial Manusia

Kritik mimetik memandang sebuah karya sebagai cerminan zamannya. Pada tahun 1943, pemerintah Jepang memberlakukan sensor ketat terhadap karya seni melalui Keimin Bunka Shidōsho (Pusat Kebudayaan). Manusia Indonesia saat itu dipaksa tunduk pada propaganda Asia Timur Raya.

Tabel 1. Matrik Data Puisi “AKU”

Chairil Anwar

Kutipan larik puisi	Refleksi realitas (Mimetik)	Nilai kemanusiaan
“Kalau sampai waktuku” ’Ku mau tak seorang ’kan merayu “Tidak juga kau”	Penolakan terhadap intervensi, paksaan, dan doktrinasi propaganda Jepang dan kritik terhadap sikap meratap, menyerah, dan kepasrahan masyarakat terjajah.	Hak kebebasan individu yaitu menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedaulatan penuh atas pilihan hidup dan kematiannya sendiri. Selanjutnya, yang berkaitan dengan ketegaran jiwa yaitu manusia seutuhnya harus menolak menjadi korban yang lemah (<i>victimhood</i>) dan memilih rasionalitas serta keteguhan.

Adapun Kutipan Larik Puisi yaitu “Kalau sampai waktuku / ’Ku mau tak seorang ’kan merayu / Tidak juga kau, Tak perlu sedu sedan itu” Selanjutnya yang berkaitan dengan refleksi realitas (Mimetik) yaitu penolakan terhadap

intervensi, paksaan, dan doktrinasi propaganda Jepang dan kritik terhadap sikap meratap, menyerah, dan kepasrahan masyarakat terjajah. Adapun yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan yaitu hak kebebasan individu yaitu menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedaulatan penuh atas pilihan hidup dan kematiannya sendiri. Selanjutnya, yang berkaitan dengan ketegaran jiwa yaitu manusia seutuhnya harus menolak menjadi korban yang lemah (*victimhood*) dan memilih rasionalitas serta keteguhan. Melalui larik di atas, Chairil menggunakan tokoh "Aku" sebagai representasi manusia yang menolak distandarisasi oleh sistem yang menindas. Secara mimetis, penolakan "sedu sedan" adalah kritik terhadap mentalitas inferior bangsa yang terjajah.

2. Nilai Ketahanan Hidup dan Pembelaann Martabat Kaum Terpinggirkan

Metafora yang paling kuat dalam puisi ini muncul pada bait kedua, yang secara mimetis merefleksikan kondisi riil masyarakat bawah atau para pejuang bawah tanah pada masa itu.

Tabel 2. Matriks Data Puisi “Aku” Chairil Anwar

Kutipan Larik	Pendekatan mimetis	Nilai kemanusiaan
"Aku ini binatang jalang dari kumpulannya yang terbuang	Mencerminkan bagaimana penguasa kolonial memandang rendah masyarakat pribumi atau para	Nilai kemanusiaan yang diangkat Chairil justru muncul dari penerimaan status kelim

	pembangkang politik yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintah (non-kooperatif)	tersebut demi sebuah prinsip:
“Biar peluru menembus kulitku / Aku tetap meradang menerjang” “Luka dan bisa kubawa berlari / Berlari / Hingga hilang pedih peri”	Realitas fisik peperangan, romusha, dan penyiksaan pada era Jepang.	Vitalisme dan resiliensi (ketahanan)
"Dan aku akan lebih tidak peduli / Aku mau hidup seribu tahun lagi"	Refleksi dari semangat perjuangan kemanusiaan yang tidak boleh mati. Chairil menyadari bahwa secara biologis manusia akan mati (terlebih	Tokoh "Aku" ingin agar api perlawanan dan pemuliaan terhadap hak asasi manusia tetap membakar semangat generasi-generasi

	di era perang yang begitu dekat dengan kematian), tetapi gagasan tentang kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan yang ditiupkan melalui karya sastra harus bersifat abadi	setelahnya, melampaui batas umur biologis sang penyair.
--	--	---

Secara mimetis, frasa "binatang jalang" dan "terbuang" mencerminkan bagaimana penguasa kolonial memandang rendah masyarakat pribumi atau para pembangkang politik yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintah (*non-kooperatif*). Mereka diasingkan dan dianggap sebagai ancaman sosial. Namun, nilai kemanusiaan yang diangkat Chairil justru muncul dari penerimaan status kelam tersebut demi sebuah prinsip.

“Biar peluru menembus kulitku / Aku tetap meradang menerjang” “Luka dan bisa kubawa berlari / Berlari / Hingga hilang pedih peri” Larik ini mencerminkan realitas fisik peperangan, romusha, dan penyiksaan pada era Jepang. Nilai kemanusiaan yang terkandung di sini adalah vitalisme dan resiliensi (ketahanan). Manusia tidak didefinisikan oleh rasa sakit atau luka yang

diterimanya, melainkan oleh kemampuannya untuk menginternalisasi rasa sakit tersebut (“kubawa berlari”) dan terus berjuang (“meradang menerjang”) demi mempertahankan martabatnya. Pada bagian penutup, Chairil Anwar menuliskan sebuah kalimat penegasan yang sangat mimetis terhadap naluri dasar manusia yang takut akan kefanaan dan kepunahan.

Pernyataan "hidup seribu tahun lagi" secara harfiah adalah hal yang mustahil (utopia). Namun, dalam kajian mimetik, ini merupakan refleksi dari semangat perjuangan kemanusiaan yang tidak boleh mati. Chairil menyadari bahwa secara biologis manusia akan mati terlebih di era perang yang begitu dekat dengan kematian, tetapi gagasan tentang kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan yang ditiupkan melalui karya sastra harus bersifat abadi. Nilai kemanusiaan di sini bergeser dari eksistensi fisik menjadi eksistensi nilai. Tokoh "Aku" ingin agar api perlawanan dan pemuliaan terhadap hak asasi manusia tetap membakar semangat generasi-generasi setelahnya, melampaui batas umur biologis sang penyair.

PEMBAHASAN

Pendekatan mimetik adalah salah satu kerangka kerja paling tua, fundamental, dan berpengaruh dalam sejarah kritik sastra Ratna, 2013. Istilah ini berasal dari kata Yunani, *mimesis*, yang berarti "peniruan", "representasi", atau "pencerminan".

Secara teoretis, sebuah karya sastra dinilai berdasarkan hubungannya dengan alam

semesta (universe), realitas empiris, sejarah, dan dinamika sosial masyarakat Ratna, 2013. Meskipun dua filsuf besar Yunani Klasik, Plato dan Aristoteles, merupakan pelopor dari pendekatan ini, keduanya memiliki pandangan filsafat yang bertolak belakang mengenai hakikat dan nilai sastra dalam meniru kenyataan [Ratna, 20].

Perspektif Plato: Peniruan sebagai Ilusi yang Menyesatkan

Plato memandang konsep *mimesis* dengan sikap skeptis dan penuh kecurigaan teoretis. Dalam karya monumentalnya, *The Republic*, ia menegaskan bahwa realitas sejati hanya eksis di dalam dunia ide abstrak yang sempurna (Dunia Ide).

Tiga Derajat Jarak Kebenaran: Plato menggunakan analogi sebuah tempat tidur. Tuhan menciptakan "ide" atau esensi murni dari tempat tidur (Tingkat Pertama). Tukang kayu kemudian membuat tempat tidur fisik berdasarkan ide tersebut tingkat kedua. Terakhir, seorang pelukis atau penyair menggambar atau menulis tentang tempat tidur fisik buatan tukang kayu tersebut tingkat ketiga. Dua Kali Jauh dari Kebenaran karena karya sastra hanya meniru dunia fisik yang mana dunia fisik itu sendiri hanyalah tiruan tidak sempurna dari dunia ide Plato menyatakan bahwa karya seni berjarak dua tingkat dari kebenaran hakiki (*twice removed from reality*). Vonis Filosofis yaitu plato berargumen bahwa sastra merusak rasionalitas, membakar emosi yang tidak perlu, dan menyajikan ilusi yang mendistorsi kebenaran. Pandangan radikal ini membuatnya memutuskan untuk mengusir para penyair dari wilayah negara utopia ideal yang ia rancang.

Perspektif Aristoteles: Peniruan sebagai Kebenaran Kreatif dan Logis

Aristoteles, yang merupakan murid Plato, merehabilitasi secara total konsep *mimesis* melalui risalahnya yang berjudul *Poetics*. Ia mengubah pandangan peyoratif gurunya menjadi sebuah teori kognisi dan kreativitas manusia yang sangat dihormati. Insting Alami Manusia yaitu Aristoteles berpendapat bahwa meniru adalah insting

alami manusia sejak kecil yang membedakan manusia dari binatang. Melalui tiruan (seni/sastra), manusia belajar, memperoleh pengetahuan baru, dan merasakan kenikmatan estetis.

Prinsip Probabilitas Universal maksudnya ia membuat pernyataan terkenal bahwa sastra lebih bersifat filosofis dan lebih tinggi derajatnya daripada sejarah. Jika sejarah mencatat apa yang telah terjadi (fakta mentah yang kaku), maka sastra menggambarkan apa yang mungkin atau seharusnya terjadi berdasarkan hukum kausalitas, probabilitas, dan kebutuhan logis. Katarsis (Catharsis) yaitu Aristoteles menekankan bahwa menghadirkan realitas tragis di dalam sastra tidak merusak emosi manusia, melainkan menyucikannya melalui proses katarsis—sebuah pembersihan emosional yang sehat dari rasa takut dan belas kasihan.

Struktur Mekanisme Kritik Mimetik Modern

Dalam perkembangan kritik sastra modern, khususnya setelah M.H. Abrams merumuskan tipologi empat pendekatan sastra, pendekatan mimetik tidak lagi dipahami sebagai alat fotokopi linear yang kaku Ratna, 2013, Wellek & Warren, 1956. Pendekatan ini beroperasi melalui skema dialektika operasional sebagai berikut ontemporary mimetic criticism mengadopsi konsep Refraksi Estetis, bukan refleksi pasif layaknya cermin datar Wellek & Warren, 1956.

Sastra mengenali adanya Batas Tiruan Tekstual Wellek & Warren, 1956. Fakta sosial yang kasar di dunia nyata diserap oleh pengarang sebagai subjek kolektif, dihancurkan, diseleksi, lalu disusun kembali menggunakan kode sastra yang indah [Goldmann, 1975, Wellek & Warren, 1956. Oleh karena itu, ketika diaplikasikan pada puisi "Aku" karya Chairil Anwar, kritik mimetik tidak mencari apakah Chairil benar-benar berubah menjadi binatang di dunia nyata. Kritik mimetik melacak bagaimana teks mengimitasi struktur mentalitas, trauma perang, dan gejolak sosiopolitis tahun 1943

menjadi sebuah manifesto nilai kemanusiaan berupa kedaulatan eksistensial individu yang abadi menembus batas zaman Goldmann, 1975, Wellek & Warren, 1956.

Menurut Ratna dan Wellek & Warren puncak kristalisasi nilai kemanusiaan dan resistensi ideologis dalam puisi "Aku" mengalir secara radikal pada baris penutup yang sangat monumental, yaitu "Aku mau hidup seribu tahun lagi". Secara hermeneutik, larik hiperbolis ini tidak boleh ditafsirkan secara dangkal sebagai bentuk ketakutan biologis pengarang terhadap kematian, atau ekspresi narsisme individual yang naif. Jika ditarik ke dalam wilayah mimetik era pendudukan Jepang pada tahun 1943, larik ini merupakan sebuah maklumat eksistensial yang berdaya ledak tinggi terhadap politik pemandulan kreativitas dan represi fisik yang masif Goldmann, 1975, Wellek & Warren, 1956. Chairil Anwar menggunakan distorsi puisi ini untuk menegaskan bahwa kedaulatan batin manusia tidak dapat dikooersi oleh batas-batas kefanaan materiil maupun moncong senjata fasisme militer Goldmann, 1975.

Konfrontasi teoretis terhadap larik "Aku mau hidup seribu tahun lagi" memperlihatkan adanya jalinan erat dengan konsep subjek kolektif dalam strukturalisme genetik Goldmann, 1975. Pada tahun 1943, masyarakat Indonesia berada dalam cengkeraman traumatisasi kolektif akibat kelaparan, kerja paksa (romusha), dan kematian massal yang terjadi di ruang publik. Di hadapan realitas historis yang dipenuhi keputusan tersebut. Menurut Goldman Chairil Anwar hadir membawa pandangan dunia (*vision du monde*) yang menolak untuk menyerah Pernyataan "Aku mau hidup seribu tahun lagi" adalah artikulasi batin yang mentransendensikan penderitaan fisik menjadi keabadian spiritual. Teks mendeduksi bahwa meskipun tubuh biologis seorang manusia dapat dihancurkan oleh kekejaman zaman, gagasan mengenai kebebasan individu dan nilai kemanusiaan yang telah dikristalkan ke dalam artefak estetika (puisi) akan tetap abadi, melintasi sekat waktu sejarah, dan terus

menginspirasi generasi masa depan.

Dalam konteks temuan ini memperbarui (shaping) beberapa riset terdahulu yang cenderung melabeli Chairil Anwar sebagai penganut nihilisme yang gelap. Analisis mimetik-hermeneutik ini justru membuktikan bahwa puisi "Aku" adalah sebuah manifesto optimisme humanisme transendental yang sangat kokoh Wellek & Warren, 1956. Melalui penegasan ego yang menembus waktu seribu tahun, Chairil Anwar tidak sedang melarikan diri dari realitas (escapism), melainkan sedang menanam pohon kesadaran humanisme universal bagi embrio kemerdekaan Indonesia. Sastra dalam tahap ini berhasil memenuhi fungsi pragmatismenya: bertindak sebagai agen kontra-hegemoni yang merebut kembali martabat manusia dari kehancuran mekanisasi perang, dan mengubah rasa sakit historis menjadi monumen perlawanan budaya yang tidak akan pernah mati ditelan zaman Goldmann, 1975, Wellek & Warren, 1956.

Secara keseluruhan, analisis mimetik membuktikan bahwa puisi "Aku" bukan sekadar bentuk "egoisme narsistik" sebagaimana tuduhan para kritikus sastra awal era 1940-an. Puisi ini justru menjadi cermin mikro dari makrokosmos masyarakat yang tertindas. Ketika hak-hak dasar manusia direduksi hingga ke titik nadir oleh kolonialisme, Chairil Anwar merespons realitas tersebut dengan mengembalikan definisi manusia ke kodratnya yang paling murni: makhluk yang bebas, merdeka, memiliki harga diri, dan menolak untuk ditundukkan. Dengan demikian, nilai kemanusiaan dalam puisi "Aku" adalah sebuah bentuk perlawanan eksistensial terhadap dehumanisasi global yang terjadi pada masa Perang Dunia II.

Bagian ini mengorelasikan temuan estetis (data teks) dengan realitas sosiologis (dunia nyata) sebagai inti dari kajian mimetik yaitu sastra bukan kamera, melainkan cermin cembung. Kritik mimetik dalam artikel ini membuktikan bahwa Chairil Anwar tidak sekadar memotret kemiskinan atau kekejaman

perang secara verbal-literal. Ia membiaskan realitas tersebut ke dalam simbolisme psikologis. "Luka dan bisa" adalah cerminan dari trauma kolektif masyarakat di era revolusi yang kemudian disublimasikan menjadi semangat vitalitas universal.

Dialektika Pengarang dan Zaman yaitu melalui analisis mimetik, posisi Chairil Anwar diposisikan sebagai "subjek kolektif" yang menyuarakan jeritan generasi muda zamannya. Kontras dengan era Pujangga Baru yang cenderung mendayu-dayu dan patuh pada estetika harmonis, puisi "Aku" mendobrak tata bahasa dan rima lama. Struktur asimetris puisi ini merepresentasikan situasi dunia nyata yang sedang chaos, pecah, dan tidak menentu akibat perang.

Penyelarasan Nilai Kemanusiaan universal yaitu pembahasan ini menegaskan bahwa nilai kemanusiaan dalam puisi "Aku" bergerak dari level individual menuju universal. Keinginan untuk "mau hidup seribu tahun lagi" bukan wujud ketakutan akan kematian biologis, melainkan representasi dari hasrat abadi kemanusiaan untuk meninggalkan jejak sejarah, pemikiran, dan kemerdekaan yang tidak bisa dibunuh oleh mortalitas tubuh atau kekuasaan politik manapun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik, dapat disimpulkan bahwa puisi "Aku" karya Chairil Anwar merupakan refleksi estetis yang mendalam terhadap realitas sosial-politik masa pendudukan militer Jepang pada tahun 1943. Puisi ini berhasil merekam pergolakan batin dan krisis kemanusiaan di era kolonial, bukan sekadar sebagai bentuk egoisme personal sang penyair, melainkan sebagai suara kolektif kemanusiaan yang tertindas. Nilai-nilai kemanusiaan yang terepresentasi secara mimetis dalam puisi ini mencakup tiga aspek utama yaitu hak kebebasan eksistensial, yang tecermin dari penolakan tokoh lirik terhadap segala bentuk

doktrinasi, paksaan, dan kekangan dari luar. Kemudian resiliensi dan keteguhan martabat, yang direpresentasikan lewat metafora "binatang jalang" yang terluka namun tetap "meradang menerjang", mencerminkan daya tahan manusia dalam menghadapi penderitaan fisik dan sosial demi mempertahankan harga diri. Keberlanjutan nilai eksistensi, melalui harapan untuk "hidup seribu tahun lagi" yang merefleksikan keabadian semangat perjuangan kemanusiaan agar terus menginspirasi generasi lintas zaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa sastra memiliki fungsi mimetik yang kuat dalam merekam sekaligus mengkritisi degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kritik sastra mimetik pada puisi modern Indonesia. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk membedah puisi Angkatan '45 lainnya dengan mengombinasikan pendekatan mimetik dan sosiologi sastra guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan dialektis antara teks sastra dan realitas sejarah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV Djiwa Amarta.
- Anwar, C. (1986). *Aku Ini Binatang Jalang: Koleksi Puisi 1942-1949*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi "Puisi Untuk Ibu" Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48–57.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jassin, H. B. (1968). Chairil Anwar: Pelopor Angkatan '45. Jakarta: Gunung Agung.
- Padmanugraha, A. S. (2018). Menerjemahkan Puisi: Pengalaman Sapardi. *Buletin Al-Turas*, 9(2), 1689–1699.
- Perdana, D. H., Samantha, R., & Almalik, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan dalam Puisi. *Buletin Al-Turas*, 24(2), 150–165.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. n.p.: Guepedia.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, E. M., & G. E. S. (2023). Majas dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 69–81. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.305>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2013). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sayuti, S. A. (2014). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.